

## Hospitalitas Dan Toleransi Otentik Dalam Relasi Antar Agama Di Belang

Rohit Mahatir Manese\*

*Institut Agama Islam Negeri Manado*  
Email: rohit.mahatir@iain-manado.ac.id

---

### Article History:

Received: 06 February 2025  
Revised: 28 April 2025  
Accepted: 07 May 2025  
Published: 11 June 2025

### \*Correspondence Address:

rohit.mahatir@iain-manado.ac.id

**Keywords :** toleransi, harmonisasi,  
fenomenologi, tradisi lokal



Copyright © 2025 Author/s

DOI :

10.32332/riayah.v10i1.10202

### Abstract

Interfaith relations in Belang, Southeast Minahasa, are very tolerant. Although there are various religious adherents living together and as neighbours in Belang, the relationships that have been established are ones of mutual respect and involvement in various social and religious activities. It is this phenomenon that will be explored in this study. This study employs qualitative research methods to highlight the phenomenon of tolerance in Belang and collects data through interviews, observations, and documentation. To sharpen the data and facts, this study uses Jacques Derrida's theoretical framework of hospitality. The study found that the causes of interfaith tolerance in Belang are influenced by interfaith marriages that foster an attitude of acceptance towards diversity; the role of religious leaders who spread knowledge about tolerance and demonstrate tolerant attitudes in their daily lives. This study also found that Muslims, Christians, and Confucians can worship and practise their respective religions safely; celebrate major religious holidays together; and sympathise when a resident is grieving. This form of tolerance is authentic tolerance. It is not merely accepting and acknowledging, but also has strong social cohesion and builds interfaith collaboration.

---

## INTRODUCTION

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2021, Provinsi Sulawesi Utara menempati posisi ketiga dengan skor 78,35.<sup>1</sup> Indeks di atas selaras dengan temuan dari Setara Institut bahwa kota Manado sebagai ibu kota provinsi

---

<sup>1</sup>Indeks Kerukunan Umat Beragama 2021, Oleh Kementerian Agama (Diakses [https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/IKUB%202021%20INFO%20OK\\_R1.pdf](https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/IKUB%202021%20INFO%20OK_R1.pdf) pada 10 Januari 2023)

Sulawesi Utara pada tahun 2024 menjadi salah satu kota yang toleran di Indonesia.<sup>2</sup> Indeks di atas menunjukkan bahwa Sulawesi Utara menjadi daerah yang rukun dalam hubungan antaragama. Sehingga bisa menjadi percontohan bagi daerah yang lain. Namun berbagai data di atas bukan satu-satunya realitas sosiologis yang menunjukkan hubungan antaragama di Sulawesi Utara, pada faktanya di daerah ini terdapat berbagai fakta persekusi dan intoleransi antaragama, di antaranya yang pernah terjadi pada kelompok agama leluhur Lalang Rondor Malesung (Laroma). Penganut Laroma pada 21- 22 Juni 2022 mengalami penyerangan. Wale Paliusan yang merupakan tempat berkumpul dan beribadah penganut Laroma dirusak oleh seorang warga, hal ini disebabkan oleh provokasi yang dilakukan oleh segelintir rohaniawan. Perusakan tersebut membuat dinding rumah roboh..<sup>3</sup>

Kemudian, konflik antar kelompok organisasi masyarakat terjadi pada 25 November 2023 di Kota Bitung, Sulawesi Utara. Saat bentrok, kedua kelompok ini menggunakan simbol keagamaan dan kebudayaan. Kedua kelompok tersebut adalah massa aksi solidaritas pro-Palestina dan organisasi kemasyarakatan lokal Minahasa. Dalam video yang beredar, pada massa yang tergabung dalam kedua kelompok tersebut membawa senjata tajam, saling melempar dan merusak ambulans. Tapi pada malam lepas kejadian berlangsung Polisi mengamankan lokasi, mencari sejumlah oknum yang terlibat dan melakukan mediasi agar kedua kelompok yang bertikai agar membuat kesepakatan damai.<sup>4</sup>

Promosi kerukunan yang berdasarkan indeks (KUB) dan IKT Setara Institut di atas patut untuk diapresiasi, tetapi fakta intoleransi terhadap kelompok minoritas dan konflik yang terjadi juga perlu untuk menjadi evaluasi bersama. Demi merawat dan merajut kembali toleransi dan kerukunan di Sulawesi Utara, perlu cara untuk dipikirkan dan dilakukau bersama. Salah satu upaya untuk mencegah konflik antaragama agar tidak terjadi dan persekusi terhadap rumah ibadah tidak dilakukan lagi adalah dengan toleransi yang toleransi au tentik. Toleransi adalah sebuah pikiran dan sikap lapang dada, harmonis dengan siapapun, membiarkan orang atau kelompok lain bisa berpendapat, tidak mengganggu kebebasan beragama dan berkeyakinan orang lain.

Dalam hubungan antaragama toleransi memiliki kait kelindan dengan kemerdekaan beragama dan berkeyakinan. Toleransi pula bukan sekedar menghormati agama atau keyakinan kelompok atau orang lain, tapi saling terlibat bersama inilah yang disebut sebagai toleransi autentik. Toleransi autentik tidak diciptakan secara *top down*. Tapi mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Toleransi autentik adalah toleransi yang tergambarkan dalam sikap yang ramah, inklusif dan tulus antaragama. Terdapat lima sikap dalam toleransi autentik: *Pertama*, sadar dengan adanya perbedaan agama serta keyakinan. Kesadaran ini bukan wacana semata, tapi diwujudkan dengan keterbukaan sikap tidak; *kedua*, perbedaan dipahami dengan semangat untuk belajar tentang agama lain. Belajar tentang perbedaan maupun persamaan antara agama.

<sup>2</sup> Setara Institut, "Indeks Kota Toleran (IKT) 2024" *Setara Institut*, 27 Mei 2025 pdf.

<sup>3</sup> Siaran Pers Setara Institute "Perusakan Wale Paliusan Milik Penghayat Laroma oleh Oknum Rohaniawan Ungkap Permasalahan Serius Stigma Terhadap Penghayat" *Setara Institute*, 24 Juni 2022 <https://setara-institute.org/perusakan-wale-paliusan-milik-penghayat-laroma-oleh-oknum-rohaniawan-ungkap-permasalahan-serius-stigma-terhadap-penghayat/> (Diakses 10 Januari 2024)

<sup>4</sup> BBC News Indonesia, "Bentrok antarormas di Bitung, Kedua Pihak Sepakat Akhiri Konflik" *BBC.com* 29 November 2023 <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n4qz52wd3o> (Diakses pada 10 Januari 2024)

Manifestasi dari semangat belajar terhadap agama lain adalah memiliki keberanian dalam memahami agama lain melalui sumbernya langsung; *ketiga*, menerima penganut agama lain. Menghargai perbedaan adalah sebuah keharusan, ini adalah bentuk prakondisi dalam toleransi, penghargaan yang mencakup di dalamnya juga adalah harus menghargai orang yang tidak memiliki agama; *keempat*, memberikan kesempatan dan memfasilitasi penganut agama yang berbeda agar melakukan kegiatan termasuk beribadah sesuai keyakinannya. Termasuk membantu pendirian rumah ibadah agama lain; dan *kelima*, membangun kerja sama antaragama. Kerja sama dilakukan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan negara.<sup>5</sup>

Toleransi autentik ini sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara seperti yang terjadi di Belang, salah satu kampung yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Dalam data BPS tahun 2023 Muslim di Belang berjumlah 10.892, Protestan berjumlah 6.019 dan Katolik berjumlah 252. Terdapat pula penganut Konghucu di Belang. Secara kuantitatif didominasi oleh Muslim, tetapi terdapat juga non-muslim yang tinggal sudah lama di kampung tersebut. Muslim dan non-muslim di Belang tidak ada segregasi ruang atau tidak terkotak-kotak berdasarkan pembagian wilayah tinggal. Seperti di daerah lain Minahasa, terdapat kampung yang seluruh warga tinggal di sana hanyalah beragama Islam. Ada juga daerah lain di Minahasa, semua penduduk tinggal di kampung tersebut beragama Kristen Protestan. Sedangkan di Belang berbeda, muslim dan non-muslim terintegrasi dalam wilayah yang sama. Tidak terkotak-kotak tinggal di dusun atau blok berbeda-beda.

Salah satu tindakan toleransi yang dilakukan adalah penghormatan yang tanpa diminta oleh kelompok agama yang berbeda. Contohnya, saat masjid melaksanakan kerja bakti pada hari Minggu, pengeras suara yang dipasang dan mengarah ke Gereja dimatikan hingga ibadah di gereja selesai.<sup>6</sup> Toleransi yang berlangsung di Belang inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Toleransi yang telah lama dirawat dan dibentuk secara *bottom up*. Pada akar rumput masyarakat saling memahami antara satu sama lain dan tindakan seperti ini telah lama menjadi bagian kehidupan pada masyarakat Belang.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan dan bahkan menjadi rujukan pada riset ini. Penelitian terdahulu tentang toleransi antaragama ada yang dilakukan secara nasional, ada pula yang melakukan riset dalam lokus lokal, khususnya Sulawesi Utara, riset-riset tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeremy Menchik dan Katrina Trost dengan judul "*A Tolerant Indonesia? Indonesian Muslims in Comparative Perspective*"<sup>7</sup>. Penelitian ini berfokus menggali sikap toleransi umat Islam di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini adalah intoleransi yang terjadi di Indonesia tidak disebabkan oleh demokrasi dan desentralisasi. Temuan lain dari artikel ini adalah umat Islam yang berlatar belakang heterogen dan berpendidikan tinggi lebih toleran dibandingkan yang

---

<sup>5</sup> Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, (Jakarta; Al-Wasat Publishing House dan MPI PP Muhammadiyah, 2019) 11-12

<sup>6</sup> Wawancara dengan Tayeb Muslim, Wakil Ketua Imam Masjid Al-Amin Belang, pada 12 Agustus 2023

<sup>7</sup> Jeremy Menchik dan Katrina Trost "*A Tolerant Indonesia? Indonesian Muslims in Comparative Perspective*" in *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, Robert Hefner (ed) (London; Routledge, 2018) 1-35

berlatar belakang homogen. Selain itu, umat Islam di Indonesia yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah cenderung memiliki sikap yang toleran.

Riset selanjutnya dilakukan oleh Saiful Mujani dengan judul “*Intolerant Democrat Syndrome: The Problem of Indonesian Democratic Consolidation*”<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan strategi baru yang tidak memihak terkait konten tentang penelitian toleransi politik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap demokrasi sebagai bagian dari konsolidasi demokrasi pada kategori sikap tidak diikuti dengan toleransi secara politik. Toleransi politik melemahkan penguatan konsolidasi demokrasi dan ini merupakan gejala sindrom demokrasi intoleran.

Riset pada skala Sulawesi Utara yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan di antaranya adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Pangalila dkk, dengan judul “Nilai Moral yang terkandung dalam Semboyan *Torang Samua Basudara* Sebagai Sumber Toleransi” penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam semboyan *Torang Samua Basudara* dalam membentuk sikap toleransi pada masyarakat Tomohon. Studi ini menemukan bahwa *Semboyan Torang Samua Basudara* memiliki nilai moral yang terjaga dengan baik dan menjadi panduan untuk masyarakat untuk hidup toleran. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin Yusuf dan Faradila Hasan dengan judul “Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara”.<sup>9</sup> Penelitian ini menggali tentang pilar-pilar yang menjadi sebab terawatnya kerukunan antar agama di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga pilar penting yang membuat kondusifnya hubungan antar umat beragama yaitu: pilar pemerintah, peran dari tokoh agama dan pilar budaya.

Dalam berbagai penelitian di atas tidak ada yang membahas tindakan-tindakan yang mendalam dalam hubungan antaragama sehingga terciptanya kehidupan yang toleran, tindakan yang dimaksud adalah penerimaan yang secara terbuka dan spontanitas antara umat beragama. Kemudian secara lokus penelitian tidak ada yang mengambil di Belang. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Desa Belang. Hal yang menarik dalam toleransi yang terjadi di Belang adalah hubungan antar umat beragama cair, spontanitas dalam bertindak dan saling berpartisipasi antara satu sama lain. Belang merupakan salah satu desa yang ada di Sulawesi Utara. Di tempat ini muslim dan non muslimnya tidak tersegregasi dalam politik ruang agama yang berbeda-beda. Non-Muslim di Belang bukan hanya Kristen tapi terdapat juga etnis Tionghoa yang masih menjalankan kepercayaan Konghucu. Muslim dan Non-Muslim di Belang saling menerima, terbuka dan spontanitas dalam menerima perbedaan inilah yang dinamakan hubungan yang autentik. Fakta-fakta seperti inilah yang akan digali lebih mendalam seperti ini. Penelitian ini berupaya menggali mengapa hal seperti ini bisa terjadi di Belang. Bentuk toleransi yang dilakukan dari bawah ini sangat penting bagi Indonesia yang sangat plural, karena dengan cara seperti ini kedamaian dan harmonisasi yang berbasis pada penghargaan pada hak beragama akan tercipta di negeri ini.

---

<sup>8</sup> Saiful Mujani “Intolerant Democrat Syndrome: The Problem of Indonesian Democratic Consolidation” *Jurnal Politik Vol. 6 Issue 1* (2022) pdf. 1-20

<sup>9</sup> Nasruddin Yusuf dan Faradila Hasan, “Pilar-pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara” *Gorontalo Journal of Government and Political Studies Vol. 3 No 2020* pdf. 13-25

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menyediakan alat-alat untuk memahami makna secara mendasar tentang fenomena yang kompleks dalam realitas kehidupan sosial.<sup>10</sup> Melalui penelitian kualitatif pengungkapan makna berupa fenomena, peristiwa dan realitas kehidupan akan tergambarkan melalui data-data penelitian yang diperoleh dengan cara-cara seperti: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini relevan menggunakan penelitian kualitatif, karena objek dari studi ini mengkaji relasi antaragama di Belang. Relasi antaragama di Belang telah berlangsung lama dan bahkan membentuk pola yang menarik dari tindakan saling menghormati menjadi tindakan aktif dalam keterlibatan bersama sehingga meretas sekat-sekat perbedaan. Tapi, pada saat yang sama juga mereka saling mempertahankan identitas masing-masing agama.

Peneliti beberapa kali turun melakukan wawancara dan observasi di Belang. Selama riset ini berlangsung peneliti melakukan observasi dari bulan April 2024 hingga bulan Juli 2024. Untuk mengkonfirmasi lagi data yang diberikan oleh informan, pada bulan Desember peneliti juga kembali datang untuk melihat perayaan Natal di Belang. Dalam proses wawancara, peneliti mewawancarai berbagai informan, di antaranya adalah: Pendeta pada Gereja Protestan di Indonesia, Kepala Desa Belang, Tokoh Masyarakat, Penganut Konghucu di Belang, Penatua Kolom 15 Gereja Masehi Injil Minahasa Belang, Tokoh Islam serta masyarakat pada umumnya.

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langkah yang dilakukan: Menyiapkan data yang akan dianalisis berupa hasil wawancara, studi kepustakaan dan maupun sumber yang lain; data hasil wawancara dihasil dalam bentuk teks; peneliti membuat matriks demi mempermudah pembacaan dan pengkajian data dalam bentuk teks tadi; peneliti melakukan intepretasi data-data yang telah disalin; dan langkah yang terakhir dilakukan oleh peneliti adalah menjadikannya dalam bentuk narasi *result and discussion*. Setelah menemukan hasil dan pembahasan peneliti menyusunnya dalam bentuk artikel agar bisa disubmit dan dipublish oleh jurnal terkait.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Hospitalitas: Teori yang Membaca Relasi Antaragama

Penelitian ini menggunakan teori Hospitalitas (kesanggahan atau keramahtamahan) dari Jacques Derrida. Menurut Derrida Hospitalitas adalah konsep penyambutan antara tuan rumah (*host*) dan tamu (yang lain), tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam perjumpaan karena punya kecenderungan menjadikan mereka sebagai *master control* dalam rumahnya sendiri. Tuan rumah tidak merasa berkuasa, karena terbuka bagi yang lain. Tamu dan tuan rumah menganggap rumahnya sebagai milik Bersama.<sup>11</sup> Derrida menekankan bahwa, hospitalitas merupakan budaya itu sendiri.<sup>12</sup> Hospitalitas dan budaya memiliki kait kelindan, karena tindakan keramahan merupakan hasil dari produksi pengetahuan manusia yang berasal

---

<sup>10</sup> Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 80

<sup>11</sup> Jacques Derrida, "The Principle of Hospitality", *Parallax*, Vol 11, No. 1,6,9 2005., 79-81

<sup>12</sup> Jacques Derrida, *On Cosmopolitanism and Forgiveness* london and New York, Routledge, 2001, 16.

dari proses pengalaman hidupnya yang tinggal bersama-sama dengan orang lain. Hospitalitas merupakan bentuk budaya senyum atau budaya tawa. Keramahtamahan tanpa ekspresi sumringah membuat kebudayaan menjadi kaku. Yang lain, tamu, orang atau kelompok yang berbeda datang dan saling berjumpa akan disambut oleh *host* atau tuan rumah dengan wajah yang gembira dan riang. Inilah bentuk hospitalitas yang dimaksudkan oleh Derrida, setiap kehadiran, perjumpaan dan relasi-relasi sosial dibangun dengan budaya senyum, gembira dan tawa. Karena dengan cara seperti ini menunjukkan penerimaan terhadap setiap identitas yang berbeda-beda tanpa mengubah setiap identitas tersebut.

Hospitalitas merupakan sebuah sikap terbuka secara absolut terhadap kemunculan yang lain tanpa mereduksi, menyamakan dengan yang lain dan mendevaluasinya. Hospitalitas justru menawarkan kebebasan masing-masing dan tidak merasakan risih dengan adanya perbedaan. Praktik tindakan Hospitalitas mencakup sosial, budaya, gender, politik, ekonomi maupun agama. Hospitalitas ini menunjukkan struktur tidak mengalami penyatuan secara identitas.

Derrida telah menegaskan bahwa Hospitalitas tidak akan mengubah identitas atau merubah individu dengan segala yang menandai dirinya baik suku, latar belakang maupun agama. Hospitalitas relevan digunakan dalam penelitian ini karena dalam relasi antaragama terkadang terjadi pemaksaan hingga berujung pada intoleransi dan konflik, tapi dengan Hospitalitas setiap orang tidak akan melakukan pemaksaan n harus menjadi satu identitas, tiap kelompok keagamaan tetap dengan identitasnya masing-masing, namun saling menerima akan perbedaan tanpa ada rasa takut dan rasa curiga. Misalkan penganut agama Islam, dalam membangun hubungan dengan pemeluk Kristen, tidak perlu mengubah status keagamaan umat Kristen. Begitupula sebaliknya. Identitas keagamaan akan tetap dipertahankan masing-masing individu atau kelompok keagamaan dalam membangun relasi sosial. Namun identitas tersebut tidak menjadi batasan. Justru yang terjadi adalah penerimaan dan keterlibatan bersama untuk membangun kohesifitas sosial yang kuat dan terawatnya hubungan yang toleran.

### **Kawin-Mawin, Tokoh Agama dan Inklusifitas: Sebab Menerima Perbedaan di Belang**

Islam menjadi agama yang paling banyak penganutnya di Belang. Umat Islam di Kecamatan Belang berjumlah 10.892 orang, sedangkan Katolik berjumlah 252, pemeluk Protestan berjumlah 6019 orang.<sup>13</sup> Dalam data yang diperoleh dari Hukum Tua Desa Belang, penganut Islam berjumlah 139 orang, penganut Protestan berjumlah 64 orang, Katolik berjumlah satu orang. Selain itu di Belang juga masih ada satu orang yang beragama Konngucu. Belang menjadi desa yang beragam di Minahasa Tenggara.<sup>14</sup>

Agama telah menjadi kepercayaan, keyakinan dan pengalaman hidup masyarakat. Meski, menjadi Kecamatan dengan pemeluk muslim terbanyak, tetapi relasi antaragama di Belang menjadi hubungan yang sangat baik dengan sikap yang menerima dan mengakui antara satu sama lain. Dalam ulasan pada sub-pembahasan ini peneliti akan menggali hal ihwal mengapa bentuk toleran autentik ini terjadi.

Ihwal pertama adalah toleransi tercipta karena ada proses akulturasi antar agama lewat pernikahan. Pernikahan adalah suatu bentuk ikatan resmi antar kedua pasangan. Di Indonesia

<sup>13</sup>Bernaldo Napitupulu, *Kabupaten Minahasa Tenggara dalam Angka Minahasa Tenggara*, (Badan Pusat Statistik,; Minahasa Selatan, 2024) 130

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ismet Abraham, Hukum Tua Desa Belang 2019-2022 dan Sekretaris Daerah Muhammadiyah Minahasa Tenggara, pada 23 Juni 2024.

pernikahan diatur dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 yang mengatkan bahwa perkawinan ikatan lahir batin antara seorang pria dan Wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Pada pasal 2 ayat ini mengatakan bahwa perkawinan sah menurut negara jika dilakukan menurut agamanya masing-masing. Jadi perkawinan akan dianggap sah oleh negara jika mengacu pada ketentuan setiap agama. Setiap agama memiliki beragam pendapat terkait perkawinan beda agama. Ada kelompok yang menolak, ada juga orang atau kelompok agama yang menerima dengan aturan agama atau kepercayaan tersebut.<sup>15</sup>

Terkait perkawinan juga diatur lewat Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Petunjuk Bagi Hakim dalam mengadili Perkara Permohonan Pencatatan Perkawinan Antar Umat Beragama yang Berbeda Agama dan Kepercayaan. Dalam aturan ini MA melarang hakim untuk mengabulkan permohonan penetapan beda agama. Meski begitu, secara sosiologi fakta sosial di masyarakat menggambarkan marak terjadinya perkawinan beda agama. Ada pasangan yang menikah dengan mempertahankan agama masing-masing atau ada pula pasangan suami-istri yang memilih jalan konversi. Perkawinan beda agama justru turut membentuk pola relasi antaragama di Indonesia. Menurut Sumarno, toleransi antaragama terjadi karena salah satu ihwalnya adalah perkawinan antaragama.<sup>16</sup>

Melalui perkawinan, persaudaraan akan tercipta, keluarga Islam dan Kristen terhubung menjadi keluarga. Di Minahasa perkawinan beda agama telah lama terjadi, bahkan eksil Muslim yang diasingkan dari Jawa ke Tanah Minahasa, banyak menikah dengan perempuan Minahasa.<sup>17</sup> Pernikahan bahkan turut mereproduksi budaya baru. Perkawinan menjadi pintu masuk dalam membentuk toleransi antaragama. Generasi selanjutnya bahkan turut menikmati ketika mereka sadar bahwa memiliki saudara lintas iman dan memiliki garis keturunan yang sama. Wacana konflik antaragama akan mudah ditepis, karena masyarakat Belang sadar bahwa meski berbeda agama mereka tetap bersaudara.

Selain itu, peran tokoh agama sangat penting dalam mentransmisikan wacana-wacana toleransi di Belang. Selain wacana, sikap yang ditampilkan oleh para tokoh agama di Belang dalam membangun hubungan antar agama. Menurut Sumarno, ceramah dan pesan-pesan dari para tokoh agama sangat berpengaruh dalam membangun hubungan antaragama, Seingatnya saat kecil pesan-pesan toleransi pernah disampaikan oleh Ustadz Abdul Kadir Abraham, ia mengatakan bahwa : “Di dunia ini tidak ada yang beda antara satu manusia dengan manusia yang lain, yang membedakannya hanyalah ibadahn”.<sup>18</sup> Pesan-pesan seperti ini sangat penting dan terus dipegang oleh generasi selanjutnya. Perlu diketahui bahwa Ustadz Abdul Kadir Abraham adalah seorang tokoh agama Sulawesi Utara yang berasal dari Belang, kiprahnya sangat cemerlang karena pernah memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Utara. Serta pernah penggagas dan pernah menjadi Presidium Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA), BKSAUA merupakan lembaga yang dibuat oleh tokoh-tokoh agama

---

<sup>15</sup> Muhammad Imran, Etc, “ Religious Power Relations: View of Interfaith Figures on Interfaith Marriage in Toraja, *Internasional Journal Of Religion* Vol 5. No. 7 2024, 1120-1130 pdf.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sumarno Daeng Gobel, Hukum Tua Desa, Tokoh Masyarakat Desa Belang pada 13 Juli 2024.

<sup>17</sup> Wardiah Hamid, “Hubungan Masyarakat Jawa Tondano dengan Minahasa”, *Jurnal Al-Qalam* Vol 02 Edisi 2, 2014 pdf. 85-92

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sumarno Daeng Gobel, Hukum Tua Desa, Tokoh Masyarakat Desa Belang pada 13 Juli 2024.

Sulawesi Utara dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki tugas untuk memantapkan tata hidup toleransi antar agama di Sulawesi Utara.<sup>19</sup>

Bukan hanya melalui kanal ceramah, sikap hidup para tokoh agama juga menjadi teladan untuk turut membentuk toleransi di Belang. Sikap pemimpin di Belang juga menjadi teladan dalam hubungan antaragama. Hukum Tua (Kepala Desa) Belang yang beragama Islam tidak pernah tebang pilih jika mendapatkan undangan dalam kegiatan keagamaan, saat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Eklesia Belang melaksanakan ibadah prenatal, Hukum Tua dan Sekretaris Desa turut hadir bersama kelompok pantekosta.<sup>20</sup> Memang dalam menjaga kerukunan di Sulawesi Utara peran para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting. Terdapat dua peran dalam mengantisipasi konflik antar agama di Sulawesi Utara, yakni peran simbolik dan peran dialogis.<sup>21</sup>

Pada peran simbolik, cara yang dilakukan oleh para tokoh agama adalah merajut kebersamaan melalui kanal-kanal formal seperti kegiatan pemerintahan dan saat peringatan hari besar keagamaan. Sedangkan dalam peran dialogis dilakukan melalui perjumpaan langsung antar tokoh dan masyarakat dalam kegiatan dialog, seminar, dan *forum group discussion*. Pembahasan dalam kegiatan ini tentang kerukunan dan toleransi antaragama di Sulut.<sup>22</sup> Transmisi wacana para tokoh dan teladan para tokoh sangat penting karena ini merupakan cara yang ampuh dalam merawat toleransi di Belang.<sup>23</sup>

Aspek lain yang membuat toleransi antaragama bisa menjadi bagian dari kehidupan antaragama di Belang karena adanya sikap inklusivitas beragama. Syarat utama dari inklusivitas adalah pengakuan terhadap setiap orang atau kelompok memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. Syarat yang lain tapi penting adalah memandang setiap orang atau kelompok dengan pandangan yang setara tanpa membedakan. Karena setiap orang memiliki martabat manusia sebagai bagian yang penting dalam hak beragama dan berkeyakinan mereka. Pengakuan menempatkan orang atau kelompok memiliki posisi yang sama. Pengakuan terhadap keragaman agama dikenal dengan istilah pluralisme. Pluralisme berarti menerima dan mengakui tatanan dunia yang memiliki pelbagai perbedaan sistem, budaya, dan nilai-nilai yang mengundang gairah berbagai ungkapan manusia dan menjadi jalan untuk mendamaikan konflik. Pengakuan termanifestasi dalam sikap masyarakat Belang, seperti yang diungkapkan oleh Penatua dari GMIM, Gerald Mokodaser bahwa agama merupakan hubungan dengan Tuhan, sebagai bentuk ketataan kepada Tuhan, ciptaan Tuhan juga harus dihargai, meski kepercayaannya berbeda-beda, karena setiap warga masyarakat bebas untuk mengekspresikan agamanya.<sup>24</sup>

Agama tidak cukup jika hanya berhubungan dengan Tuhan, meski Tuhan adalah aspek penting dalam beragama, namun agama bukan hanya berurusan dengan sesuatu yang

---

<sup>19</sup> R.A.D Siwu dan M.F Umboh (ed), *Damai di Bumi Nyiur Melambai: Potret Kerukunan dan Pluralisme di Sulawesi Utara*, (Manado; BKSAUA Sulawesi Utara dan Biro Kesra Sulawesi utara, 2011), 136-141.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wesly Kuhu, Pendeta GPDI Ekklesia Belang, pada 10 Juli 2024

<sup>21</sup> Nasrudin Yusuf dan Faradila Hasan, "Pilar-pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara", *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, Volume 3 - NO. 2 – Oktober 2020, 13-25 pdf.

<sup>22</sup> Nasrudin Yusuf dan Faradila Hasan, "Pilar-pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara", 13-25.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sumarno Daeng Gobel, Hukum Tua Desa, Tokoh Masyarakat Desa Belang pada 13 Juli 2024.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Gerald Mokodaser, Penatua Kolom 15 Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM) pada 11 Juli 2024.

transendental, tapi mengajarkan juga relasi antara manusia dan alam. Kepercayaan pada Tuhan sebagai pencipta manusia membawa pada konsekuensi untuk semua pihak agar menghargai kemanusiaan manusia--yang secara hakiki sama dalam status kemanusiaannya dan sama semuanya dihadapan Tuhan, baik manusia itu beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, agama leluhur dan agama apapun.<sup>25</sup>

Ismet Abraham juga memiliki pandangan yang sama bahwa dalam ranah sosial, identitas agama harus menjadi urusan kedua, persoalan sosial yang lebih diutamakan.<sup>26</sup> Di Belang, urusan sosial selalu diutamakan, jika ada salah satu masyarakat yang membutuhkan bantuan entah orang tersebut beragama apapun, pasti akan dibantu. Saat ada kegiatan suka maupun duka yang terjadi pada masyarakat Muslim, warga yang beragama Kristen juga terlibat langsung untuk membantu.<sup>27</sup> Dalam merawat keragaman mereka saling mengakomodasi, bukan saling menyingkirkan bahkan bahu-membahu membentuk tatanan sosial masyarakat yang tolerans. Inklusifitas beragama adalah modal yang dimiliki oleh masyarakat belang untuk merawat toleransi autentik hingga pada akhirnya. Sikap inklusif, bukan berarti menyingkirkan agamanya, dalam wilayah *internum claim truth* dan *claim salvation* di antara agama-agama tidak masalah, namun dalam wilayah sosial menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan setara.

Meski Islam menjadi agama terbesar karena jumlah penganutnya banyak, Kristen kedua terbanyak, di posisi selanjutnya ada Katolik dan bahkan tinggal satu penganut Konghucu di Belang.<sup>28</sup> Namun Gambaran data tersebut hanyalah soalnumerik saja, dia tidak berlaku dalam tatanan sosial-keagamaan masyarakat Belang. Istilah mayoritas dan minoritas memang selalu muncul, tetapi istilah ini hanya mengacu pada angka, bukan pada perlakuan. Islam tidak menjadi tirani dalam memutuskan segala hal yang harus bergantung pada putusan mayoritas. Pengakuan secara langsung dikatakan oleh Penatua GMIM bahwa meski Kristen menjadi agama minoritas, tetapi kegiatannya tidak pernah dibatasi dan tidak pernah sekalipun mengalami intimidasi.<sup>29</sup> Gerald dan kawan-kawan tidak merasa takut berada di tengah-tengah pemukiman Islam, karena tidak pernah mengalami peristiwa intoleransi bahkan satu kalipun selama puluhan tahun ia hidup di Belang. Dari kelompok Islam juga mengakui hal yang sama bahwa, umat Kristen diberikan ruang dalam perkara-perkara yang ada di kampung, memutuskan segala sesuatu harus duduk bersama.<sup>30</sup>

Islam memberikan ruang terhadap Kristen dan kelompok Kristen tidak pernah merasa diganggu, Sedangkan Konghucu juga sama meski hanya seorang diri, tetapi tetap mempertahankan agamanya, tanpa merasa diintimidasi.<sup>31</sup> Keragaman agama di Belang, tidak memproduksi konflik, makanya tidak ada pertentangan antargama. Secara teologis memang

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman* (Ciputat, Lentera Hati; 2022), 24

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ismet Abraham, Hukum Tua Desa Belang 2019-2022 dan Sekretaris Daerah Muhammadiyah Minahasa Tenggara, pada 23 Juni 2024

<sup>27</sup> Wawancara dengan Fahrial Minggu, Wakil Imam Masjid Al-Amin Belang, 29 Juni 2024

<sup>28</sup> Wawancara dengan Lie Piet Neng, Penganut Konghucu di Belang pada 11 Juli 2024.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Gerald Mokodaser, Penatua Kolom 15 Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM) pada 11 Juli 2024.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ismet Abraham, Hukum Tua Desa Belang 2019-2022 dan Sekretaris Daerah Muhammadiyah Minahasa Tenggara, pada 23 Juni 2024

<sup>31</sup> Wawancara dengan Lie Piet Neng, Penganut Konghucu di Belang pada 11 Juli 2024.

sudah berbeda tapi tidak perlu ditutupi, tugas utama umat Kristen dan Islam adalah saling menghargai perbedaan.<sup>32</sup>

Dalam ruang-ruang sosial antara umat Islam, umat Kristen dan penganut Konghucu saling menghormati dan menciptakan suasana yang toleran. Berbagai penganut agama di Belang menghiraukan jumlah pemeluk dari agama masing-masing, sehingga di tempat ini tidak pernah terjadi pertikaian antara mayoritas versus minoritas. Karena, antaragama di Belang memandang kelompok lain sebagai saudara dan harus diperlakukan dengan ramah. Perjumpaan antaragama entah kelompok mayoritas yang berperan sebagai tuan rumah (*host*) dan tamu (yang lain) ditempatkan kepada kelompok yang minor secara numerik (Kristen dan Konghucu) saat perjumpaan di antara mereka tidak pernah terjadi kesalahpahaman karena keduanya sebagai *master control* di Belang.

Kelompok mayoritas tidak akan memaksa kelompok yang minoritas untuk mengubah identitasnya. Justru menghapus klaim mayoritas dan minoritas tersebut dengan bentuk penerimaan, penghormatan dan keterlibatan bersama-sama untuk membentuk formasi sosial yang toleran di tempat tersebut.

Hospitalitas mencegah konflik dan friksi. Justru yang direproduksi secara kultural adalah kedamaian. Kedamaian adalah cita-cita bersama dalam komunitas masyarakat, bukan kedamaian yang semu, tapi kedamaian yang mengakui prinsip semua manusia memiliki martabat kemanusiaan, semua manusia setara dan semua manusia berhak diperlakukan tanpa kekerasan. Maka tidak ada lagi minoritas dan mayoritas, semua hidup berdampingan dengan damai dan aman dalam beragama:

### **Belang dan Heterogenitas: Praktik Merayakan Keragaman**

Dinamika interaksi yang terjadi antaragama dan keyakinan di Belang, dalam, satu sisi bisa menimbulkan friksi antar kelompok. Karena setiap penganut agama atau pun kelompok memiliki aspek keyakinan dan kebutuhannya masing-masing baik dari segi kebudayaan, maupun aspek ekonomi. Di Belang terjadi dinamika antaragama yang menarik, dalam *forum internum* setiap orang menjalankan perintah agama dan keyakinannya masing-masing, tanpa merasa ada gangguan. Lie Piet Neng, sebagai satu-satunya penganut agama Konghucu di Belang, tidak pernah merasa terganggu saat merayakan Imlek, padahal dia tinggal di tengah-tengah pemukiman Islam.<sup>33</sup>

Meski, Konghucu hanya satu orang di Belang, pemukim Muslim yang tinggal di sekitar tidak pernah memaksakan untuk menjadikan Lie sebagai Muslim, justru tanpa paksaan sering memakai simbol-simbol Islam secara visual maupun secara lisan.

Lie sering dipanggil sebagai Haji Neng. Namun gelar haji diberikan, bukan karena Lie masuk Islam dan melaksanakan rukun Islam yang kelima, namun dalam keseharian Lie sering memakai peci dan saat bertemu dengan orang Islam dia sering melafazkan, diksi-diksi Islam, seperti: "*Bismillah, Astagfirullah dan Alhamdulillah*".

Saat lebaran Idulfitri dan lebaran ketupat semua orang belang turut merayakannya, meski Idulfitri hari raya masyarakat Islam, namun saat hari itu tiba, silaturahmi antara Islam, Kristen dan Konghucu terjalin erat. Saat Idulfitri saudara-saudara Kristiani yang ada di luar

<sup>32</sup> Mun'im Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, (Sleman, SUKA Press, 2022). 148

<sup>33</sup> Wawancara dengan Lie Piet Neng, Penganut Konghucu di Belang pada 11 Juli 2024.

daerah datang bersilaturahmi dengan kami yang ada di Belang.<sup>34</sup> Tuan rumah juga sering memberikan bekal atau masyarakat Belang menyebutnya “ba bungkus” untuk setiap tamu-tamu yang datang. Ini menandakan kesanggupan tuan rumah terhadap tamunya, dalam konsep hospitalitas memandang bahwa *host* tidak pernah menempatkan yang lain sebagai alter-ego, melainkan sebagai seseorang dengan identitasnya yang berbeda. Keramahan menuntut kepada setiap orang untuk menjadi tuan rumah yang terbuka dalam menyambut kedatangan yang lain, bahkan bila yang lain tersebut menakutkan, atau membahayakan dirinya sekalipun (Derrida, 1999).

Penganut Kristen tetap dipandang sebagai yang lain (identitas yang melekat dengan dirinya) tapi sikap tuan rumah tidak menyambut orang yang berbeda agama dengan sikap yang buruk seperti wajah cemberut, pelayanan yang membosankan, dan tidak menyediakan jamuan. Justru dengan identitasnya, penganut Kristen disambut dengan ramah dan kepulangannya juga diantar dengan keramahan, buktinya adalah saat tamu pulang, tuan rumah menitipkan bekal untuk dimakan di jalan atau di bawa pulang ke rumah. Bahkan saat Iduladha-- yang merupakan salah satu hari raya dalam Islam, saat umat Islam memotong sapi dan kambing di masjid Al-Amin Belang, dagingnya di bagi ke seluruh rakyat yang ada di Belang, tanpa melihat status agamanya, peristiwa ini tegaskan oleh Ismet Abraham:

“Saat Iduladha daging kurban bukan hanya diberikan kepada umat Islam, tapi diberikan juga kepada komunitas Kristen. Kami melihat siapa yang membutuhkan bukan karena status agamanya”<sup>35</sup>

Jadi bentuk toleransi bukan hanya saat Idulfitri atau lebaran Ketupat, bahkan saat Iduladha juga masyarakat Belang merayakannya bersama-sama, daging kurban bukan hanya untuk muslim tapi diberikan ke orang yang paling membutuhkan termasuk masyarakat yang beragama Kristen. Bukan hanya perayaan masyarakat Islam, budaya “baku pigi datang” dilakukan oleh masyarakat Belang, saat Natal dan tahun baru juga sama, silaturahmi dilakukan oleh masyarakat Belang. Dalam penuturan Wesly Kuhu, saat ibadah pra-Natal yang dilaksanakaooleh GPDI Ekklesia Belang masyarakat Muslim turut bergabung untuk memenuhi undangan yang diberikan.<sup>36</sup> Natal identik dengan perayaan umat Kristen dalam memperingati kelahiran Yesus Kristus, persoalan ini berhubungan dengan persoalan teologis, dalam tataran ini Islam dan Kristen memiliki perbedaan. Tapi, dalam relasi sosial perbedaan teologis tidak membatasi hubungan yang saling menerima, toleran dan harmonis.

Hari besar keagamaan baik Islam, Kristen, Konghucu atau hari besar keagamaan lain menjadi ruang yang tepat untuk bekerjasama hingga menciptakan persatuan, kejujuran sosial dan keterbukaan pada masyarakat.<sup>37</sup> Dengan hari besar keagamaan, kohesifitas bisa dirawat.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Fahrial Minggu, Wakil Imam Masjid Besar Al-Amin Belang pada 19 Juli 2024

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ismet Abraham, Hukum Tua Desa Belang 2019-2022 dan Sekretaris Daerah Muhammadiyah Minahasa Tenggara, pada 23 Juni 2024

<sup>36</sup> Wawancara dengan Wesly Kuhu, Pendeta GPDI Ekklesia Belang, pada 10 Juli 2024.

<sup>37</sup> Davidson Takasana dkk, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe” *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Eucaation*, Vol. 2, No. 2 2021 ,110-119.pdf.

Satu agama yang memperingati hari besarnya, tapi sukacitanya dirasakan oleh berbagai agama, inilah yang terjadi di Belang.

### **Hospitalitas dan Toleransi: Dari Dialog Antaragama Menuju Relasi Keseharian**

Relasi antaragama di Belang, tercipta dalam ruang sehari-hari, tidak terbatas dalam ruang seremonial seperti dalam perayaan hari besar keagamaan. Sehingga, toleransi yang tercipta adalah toleransi yang autentik. Agama bukan sebagai pembatas justru kepercayaan dan ajaran moral bagi setiap orang untuk saling menghargai dan saling tolong menolong. Inilah yang menjadi pengalaman hidup masyarakat yang plural di Belang. Waktu masjid Al-Amin Belang sedang melaksanakan renovasi masjid, warga Kristen turut serta dalam membangun masjid, entah menyumbangkan tenaga ataupun memberikan bantuan bahan dan makanan.<sup>38</sup> Begitu pul, saat rumah ibadah GPDI Eklesia Belang melaksanakan bersih-bersih jalan Gereja, warga muslim di sekitar Gereja turut serta membersihkan rumput yang menghalangi jalan.<sup>39</sup> Rumah ibadah menjadi arena tersalurnya praktik.

Solidaritas masyarakat Belang yang heterogen jika bisa dilihat juga saat ada warganya yang meninggal. Muslim dan Kristen memiliki arisan bantuan duka, arisan ini dikhususkan saat ada masyarakat Belang yang meninggal dunia, baik itu Kristen atau Islam, masyarakat Belang bahu-membahu membantu keluarga yang berduka lewat arisan bantuan duka ini.<sup>40</sup> Jadi dalam upacara kematian, Muslim bukan hanya sekedar membantu mendirikan bangsal untuk acara pemakaman, tapi turut memberikan dana dan bantuan makanan. Terdapat relasi yang kuat dalam antar masyarakat di Belang. Mereka merasakan senasib-sepenanggungan jika ada keluarga yang harus kehilangan anggotanya dengan cara meringankan beban yang diderita. Dalam kerangka toleransi autentik cara seperti ini merupakan kesempatan dan memfasilitasi penganut agama yang berbeda agar melakukan kegiatan dengan aman termasuk beribadah sesuai keyakinannya.<sup>41</sup>

Berbeda justru dengan daerah-daerah yang lain, yang begitu marak penolakan terhadap pendirian rumah ibadah apalagi di kawasan yang diduduki oleh mayoritas agama tertentu. Selain itu, hubungan kerjasama antaragama bukan hanya dalam ruang formal, namun terdapat dalam fenomena sehari-hari apalagi jika terdapat keluarga yang berduka. Memfasilitasi kelompok agama yang berbeda dan membangun kolaborasi merupakan wujud dari tindakan hospitalitas. Kolaborasi menunjukkan upaya bersama antaragama untuk masuk dalam ruang sosial masing-masing agama artinya dengan keramahtamahan, kolaborasi tercipta antara kedua individu yang memiliki identitas yang berbeda dengan hospitalitas menempatkan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan dalam relasi antaragama.

Dalam membangun relasi antaragama, antara Islam dan Kristen pula sama, hidup di tengah-tengah tanpa polarisasi secara ruang dan kultur. Kristen bisa hidup di tengah-tengah Muslim dan kelompok muslim memberikan ruang gerak bagi penganut Kristen. Ruang gerak membuka dialog antaragama. Dialog yang terjadi bukanlah dialog dalam ruang-ruang formal,

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Fahrial Minggu, Wakil Imam Masjid Besar Al-Amin Belang pada 19 Juli 2024

<sup>39</sup> Wawancara dengan Oceng, Pendeta GPDI Eklesia Belang pada 10 Juli 2024

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sumarno Daeng Gobel, Hukum Tua Desa, Tokoh Masyarakat Desa Belang pada 13 Juli 2024.

<sup>41</sup> Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, 11-12

semacam dialog antar umat beragama, seminar dan workshop. Bentuk dialog seperti itu memang ada manfaatnya tapi kecil karena hanya menjadi ruang yang elitis yang terlibat hanyalah tokoh-tokoh agama yang barangkali memiliki kepentingannya masing-masing. Di Belang toleransi antaragama tercipta dalam ruang sehari-hari. Tinggal dalam ruang yang sama membuat masyarakat harus berinteraksi secara spontan. Perjumpaan dan dialog sehari-hari ini bisa menghilangkan prasangka antaragama.

Dalam kerangka hospitalitas, di antara penganut antaragama yang ada di Belang tidak ada yang mendevaluasi yang lain untuk merubah keyakinannya, justru menggambarkan sikap keterbukaan terhadap yang lain. Dari pandangan Hospitalitas juga menggambarkan bahwa keramahan adalah kerendahatian. Berdialog dalam ruang keseharian dan memberikan ruang di antara satu sama lain. Hal ini menunjukkan tanda dari turunnya tensi dan ego pada setiap kelompok saat berhadapan dengan identitas yang berbeda-beda. Umat Islam, Komunitas Kristen dan Penganut Konghucu di Belang sudah menjadi cair dan tidak menganggap lagi mana yang tamu dan tuan rumah. Tidak ada lagi yang mengklaim komunitas yang mayoritas dan komunitas yang minoritas. Di antara mereka saling mendefinisikan sebagai kelompok yang sesuai dengan agama dan keyakinannya dan pada saat yang sama membentuk ruang-ruang sosial yang toleran dan damai.

## CONCLUSION

Toleransi adalah budaya yang melibatkan diri bersama dalam satu ruang sosial. Inilah yang terjadi di Belang. Wilayah pesisir yang berada di Minahasa Tenggara ini merupakan salah satu Desa yang secara numerik didominasi oleh Muslim, namun yang bermukim ini sangat beragam karena terdapat pula pemeluk Kristen dan Konghucu yang hingga sekarang hidup secara harmonis dan saling menerima.. Secara ruang, tidak ada polarisasi yang tercipta antara Muslim dan Kristen. Tidak ada dusun atau kompleks yang khusus masyarakat Islam atau dikhususkan untuk masyarakat Kristen yang ada hanyalah pembauran dan masyarakatnya sangat cair. Inilah yang menarik dalam riset ini, cairnya masyarakat Belang menunjukkan toleransi autentik antaragama.

Toleransi masyarakat Belang tercipta karena terjadinya perkawinan antaragama, meskipun secara normatif dilarang oleh aturan. Tapi, perkawinan agama menjadi realitas sosiologis yang terus terjadi. Perkawinan antaragama bukan menjadi pemicu terjadinya konflik antaragama, justru lewat perkawinan antaragama terciptanya hubungan persaudaraan yang baru. Setiap pasangan akan memilih satu agama. Di Belang justru perkawinan beda agama membentuk budaya baru, budaya perjumpaan antaragama sehingga membentuk persaudaraan dalam agama-agama. Kemudian, peran tokoh agama juga sangat penting di Belang, tokoh agama mentransmisikan pengetahuannya tentang toleransi beragama dalam kanal-kanal dialog, seminar, ceramah, khotbah dan dalam acara-acara sosial lainnya, selain itu transmisi toleransi juga tergambarkan dalam sikap hidup tokoh agama yang membuka ruang untuk bergaul dengan kelompok agama lain.

Toleransi antaragama tercipta melalui ruang dialog keseharian antaragama. Hubungan antaragama terjadi bukan hanya dalam forum-forum formal yang terlalu elitis, tetapi ada dalam tindakan *everyday*. Umat beragama di Belang memaknai juga agama sebagai kepercayaan inklusif, bukan sebagai sekat yang membatasi hubungan masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dimulai dari mengakui keberadaan penganut agama lain, kemudian

berujung pada keterbukaan sikap. Makanya Perjumpaan antaragama yang toleransi ini terjadi karena di antara kelompok memiliki hospitalitas, sebuah pengetahuan sikap yang ramah Tamah dan kesangarahan. Tidak ada yang saling menedevaluasi.

## REFERENCE

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, 2024 *Minahasa Tenggara dalam Angka 2024* BPS; Minahasa Selatan.
- BBC News Indonesia, “Bentrok antarormas di Bitung, Kedua Pihak Sepakat Akhiri Konflik” *BBC.com* 29 November 2023 <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n4qz52wd3o> . Diakses pada 10 Januari 2024
- Creswell, John, 2016 *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Jacques Derrida, 2001, *On Cosmopolitanism and Forgiveness* london and New York, Routledge
- \_\_\_\_\_, 2005, The Principle of Hospitality”, *Parallax*, Vol 11, No. 1,6,9.
- Djafar, Alamsyah 2018 *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*, Jakarta; Elex Media Komputindo.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Fahrial Minggu, (2024). *Wawancara*
- Gerald Mokodaser, (2024). *Wawancara*.
- Imran, Muhammad, Etc,2024, “ Religious Power Relations: View of Interfaith Figures on Interfaith Marriage in Toraja, *Internasional Journal Of Religion* Vol 5. No. 7 2024, 1120-1130 pdf.
- Indeks Kerukunan Umat Beragama 2021, Oleh Kementerian Agama [https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/IKUB%202021%20INFO%20OK\\_R1.pdf](https://cms.kemenag.go.id/storage/flm/files/shares/files/IKUB%202021%20INFO%20OK_R1.pdf).
- Ismet Abraham, Hukum Tua Desa Belang 2019-2022 dan Sekretaris Daerah Muhammadiyah Minahasa Tenggara, pada 23 Juni 2024
- Lie Piet Neng, Penganut Konghucu di Belang pada 11 Juli 2024.
- Nikolas Kristiyanto, 2022, *Mengampuni yang Tak Terampuni: Filsafat-Teologi (Politik dan Manusia)*, Surabaya, Pustaka Aksara.
- Menchik, Jeremy dan Katrina Trost 2018, “A Tolerant Indonesia? Indonesian Muslims in Comparative Perspective” in *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* , Robert Hefner (ed) London; Routledge.
- \_\_\_\_\_,2011 *Fragile Identities Towards a Theolgy of Interreligious Hospitality*. Amsterdam-New York, Rodopi, 2011.
- Mujani, Saiful 2022 “Intolerant Democrat Syndrome: The Problem of Indonesian Democratic Consolidation” *Jurnal Politik* Vol. 6 Issue 1 pdf.
- Mu’ti, Abdul, 2019. *Toleransi yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, (Jakarta; Al-Wasat Publishing House dan MPI PP Muhammadiyah.

- Pangalila , Theodorus dan Jeane Mantiri, 2020 “Nilai Budaya Masyarakat Sulawesi Utara sebagai model Pendidikan Toleransi” *Journal ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol. 20 No. 1 pdf
- Shihab,M Quraish, 2022, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagamaan* (Ciputat, Lentera Hati.
- Sumarno Daeng Gobel, Hukum Tua Desa, Tokoh Masyarakat Desa Belang pada 13 Juli 2024 Takasana , Davidson dkk, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe” *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Eucation*, Vol. 2, No. 2 (2021)
- Rusli, Almunawar bin, 2020 “Muallaf’s Dilema in Minahasa: A Case Study of Faith and Political ChoiceI” *Dialog*, Vol 43, No.1 2020 pdf.
- Setara Institut, “Indeks Kota Toleran (IKT) 2024” *Setara Institut*, 27 Mei 2025 pdf.
- Sidney Jones, 2013, “Indonesian Government Approaches to Radical Islam Since 1998,” dalam *Democracy and Islam in Indonesia*, ed. Mirjam Künkler dan Alfred Stepan (New York: Columbia University Press.
- Siwu, R.A.D dan M.F Umboh (ed), 2011, *Damai di Bumi Nyiur Melambai: Potret Kerukunan dan Pluralisme di Sulawesi Utara*, (Manado; BKSAUA Sulawesi Utara dan Biro Kesra Sulawesi utara, 2011.
- Sirry, Mun’im *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*, Sleman, SUKA Press, 2022.
- Tayeb Muslim, Badan Takmir Masjid Al-Amin Belang dan Tokoh Agama Belang (Belang, 12 Agustus 2023)
- Wakulu, Rivo, 2021 “Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* Vol. 4 No 2 2021 pdf.
- Wesly Kuhu, (2024). *Wawancara*.
- Yusuf, Nasrudin dan Faradila Hasan, “Pilar-pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara”, *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* , Volume 3 - NO. 2 – Oktober 2020 , 13-25 pdf.
- Dimas Bayu (Ed) “Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022” *DataIndonesia*. Id 28 Maret 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022> diakses pada 10 Januari 2024.
- Siaran Pers Setara Institute “Perusakan Wale Paliusan Milik Penghayat Laroma oleh Oknum Rohaniawan Ungkap Permasalahan Serius Stigma Terhadap Penghayat” *Setara Institute*, 24 Juni 2022 <https://setara-institute.org/perusakan-wale-paliusan-milik-penghayat-laroma-oleh-oknum-rohaniawan-ungkap-permasalahan-serius-stigma-terhadap-penghayat/> (Diakses 10 Januari 2024).